

***Sociocultural Approach Dalam Pembinaan Keluarga Muslim
Komunitas Pemulung
Sociocultural Approach In The Development of Muslim Family Scavenger
Community***

M. Ilham Muchtar & Hasan Juhanis

Universitas Muhammadiyah Makassar

Abstrak

Jenis penelitian ini adalah penelitian survey (lapangan) dengan pendekatan kualitatif dengan mengeksplorasi data lapangan dengan metode analisis deskriptif yang bertujuan memberikan gambaran tentang bagaimana 'Model Pendekatan Sosiokultural dalam Pembinaan Keluarga pada Komunitas Pemulung TPAS Tamangapa di Kota Makassar. Dalam konteks pembinaan keluarga, khususnya pada komunitas tertentu, model pendekatan sosiokultural sangat penting. Karena setiap kelompok masyarakat memiliki budaya sebagai karya mereka sekaligus sebagai pengikat kebutuhan mereka. Pendekatan sosiokultural dalam pembinaan keluarga Islam, misalnya, lebih bersifat akomodatif terhadap nilai budaya tertentu secara inovatif dan kreatif tanpa menghilangkan aspek substansial keagamaan. Model pendekatan sosiokultural sangat tepat digunakan pada Komunitas Pemulung atau dalam bahasa Makassar disebut Payabo yang bermukim dan melakukan aktifitas mereka di Tempat Pembuangan Akhir Sampah, Antang, Kelurahan Tamangapa, Kecamatan Manggala Kota Makassar. Dimana kehidupan seseorang dimulai di dalam lingkungan keluarga. Ia bertumbuh, jadi besar dan dididik di dalam sebuah lingkungan keluarga. Orang tua mengajar anak-anaknya bagaimana mereka harus bertindak. Karena itu, pembangunan keluarga seyogyanya selalu diarahkan pada terwujudnya kehidupan keluarga sebagai wahana persemaian nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Kata Kunci; Sociocultural Approach, Komunitas dan Pemulung

Abstract

The type of this research is survey research (field) with qualitative approach by exploiting data field with descriptive analysis method which aims to give description about how 'Sociokultural Approach Model in Family Development at TPAS Tamangapa Scavengers Community in Makassar City. In the context of family coaching, especially in particular communities, the sociocultural approach model is very important. Because every community group has culture as their work as well as binding their needs. The sociocultural approach in the fostering of Islamic families, for example, is more accommodative to certain cultural values in an innovative and creative manner without removing the substantial religious aspect. Sociocultural approach model is very appropriate to be used in Community Pemulung or in Makassar language called Payabo who live and do their activities in the Final Disposal Place Garbage, Antang, Village Tamangapa, District Manggala Makassar City. Where a person's life begins in the family environment. It grows, gets big and is educated in a family environment. Parents teach their children how they should act. Therefore, family development should always be directed to the realization of family life as a vehicle for nursery religious values and noble values of the nation's culture.

Keywords; Sociocultural Approach, Community and Scavengers

PENDAHULUAN

Keluarga adalah miniatur sebuah kelompok masyarakat. Kehidupan suatu masyarakat dapat diukur dengan melihat kehidupan keluarga-keluarga yang ada di dalamnya. Itu sebabnya dalam pandangan agama, kehidupan keluarga sebagaimana kehidupan individual seyognyanya mendapat perhatian yang sama, termasuk dalam agama Islam. Terdapat belasan ayat di dalam Alqur'an yang memerintahkan umat Islam untuk memerhatikan kehidupan keluarga mereka. Antara

lain, firman Allah swt di dalam QS. Al-Tahrim (66):6, "Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari (siksaan) api neraka...". Dalam kehidupan sosial, keluarga adalah benteng utama bagi masyarakat. Jika benteng ini roboh, maka dapat dipastikan kehidupan masyarakat juga akan ikut ambruk.

Perhatian terhadap keluarga merupakan tugas utama kepala rumah tangga, tanpa mengecilkan fungsi dan peran anggota keluarga lainnya. Karena pada dasarnya setiap unsur dalam keluarga memiliki tanggung-jawab yang sama terhadap keberlangsungan kehidupan setiap

keluarga, khususnya orang tua (ayah dan ibu). Dalam kenyataannya, banyak keluarga yang berantakan disebabkan oleh tidak berperannya ayah atau ibu sebagaimana fungsi dan tanggung jawabnya. Pada beberapa kasus yang terjadi, kehancuran rumah tangga berawal dari ketidakpahaman anggota keluarga, terutama orang tua akan makna tanggung jawab yang seharusnya mereka emban secara bersama-sama.

Terdapat beberapa faktor yang jadi penyebab kurangnya pemahaman orang tua terhadap peran dan fungsi masing-masing. Disamping karena kesibukan dalam pekerjaan, faktor kultur atau budaya dimana keluarga tersebut berada juga ditengarai memiliki andil yang cukup signifikan. Pada beberapa keluarga, khususnya keluarga yang hidup dibawah garis kemiskinan, faktor kultur atau budaya inilah yang paling sering membuat keluarga tersebut, utamanya orang tua, tidak mudah mengakses informasi atau ilmu tentang kewajiban dan tanggung jawab dalam rumah tangga.

Secara psikologis, orang-orang yang termasuk ke dalam kategori ekonomi lemah (kaum dhuafa)

cenderung memilih tertutup terhadap orang lain. Penyebabnya antara lain adalah rasa minder untuk membuka kekurangan dan keterbatasan keluarga mereka. Karena rasa minder itulah sehingga mereka selalu menghindari dari kelompok lain, mereka cenderung memilih eksklusif. Sehingga upaya untuk memberi pembinaan tentang tugas dan tanggung jawab dalam berkeluarga kurang mereka peroleh. Kelompok keluarga yang dapat dijadikan contoh kasus dalam hal ini adalah komunitas pemulung. Untuk masuk ke dalam komunitas mereka dengan tujuan tertentu diperlukan model pendekatan khusus.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian survey (lapangan) dengan pendekatan kualitatif dengan mengeksplorasi data dilapangan dengan metode analisis deskriptif yang bertujuan memberikan gambaran tentang bagaimana ‘Model Pendekatan Sosiokultural dalam Pembinaan Keluarga pada Komunitas Pemulung TPAS Tamangapa di Kota Makassar.

Jenis penelitian ini didasarkan pada teori yang menyebutkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang memberikan gambaran tentang situasi dan kejadian yang faktual dan sistematis mengenai faktor-faktor, sifat, sifat, serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan akumulasi dasar-dasarnya. Atau penelitian untuk melakukan eksplorasi dan memperkuat prediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh di lapangan.

Lokasi Penelitian

Komunitas Pemulung atau dalam bahasa Makassar disebut *Payabo* yang menjadi perhatian pada penelitian ini adalah komunitas yang bermukim dan melakukan aktifitas mereka di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Tamangapa, Kecamatan Manggala Kota Makassar. Mereka berasal dari latar belakang etnis yang berbeda, yaitu; etnis Bugis, Kajang dan Makassar yang berasal dari Kabupaten Sinjai, Jeneponto, Takalar, Maros, Bantaeng, Bulukumba, Gowa dan Kota Makassar. Komunitas pemulung

tersebut bermukim di Kelurahan Bangkala RW. 4 yang tersebar di RT 00E, 00A, 00C, 00D dan di Kelurahan Tamangapa yang tersebar di RW 4 RT 1, 2, 3, 4, dan 5.

Sumber Data Penelitian

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung melalui wawancara dengan orang atau keluarga yang berhubungan langsung dengan penelitian. Adapun dari unsur pemerintah yang dalam penelitian ini adalah Kelurahan Tamangapa, Kecamatan Manggala, hal ini untuk mengetahui jumlah komunitas pemulung yang melakukan aktifitas di TPAS tersebut.

Data sekunder yakni segala bentuk data yang didapat melalui internet, majalah, jurnal, buku pustaka, makalah, artikel, karya ilmiah dan berbagai hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun data pendukung dari informan seperti dari tokoh agama, tokoh masyarakat, dan sebagainya yang terkait dengan penelitian.

Instrumen Penelitian

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini digunakan untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan karena data yang diperoleh akan dijadikan landasan dalam mengambil kesimpulan, data yang dikumpulkan harus data yang benar. Agar data yang dikumpulkan baik dan benar, instrumen pengumpulan data harus relevan.

Instrumen adalah sarana penelitian untuk mengumpulkan data sebagai bahan pengolahan. Disamping itu, instrumen juga harus memiliki sifat keterbukaan agar data yang diperoleh lebih berkualitas, sehingga suatu penelitian mutlak membutuhkan instrumen dalam rangka memperoleh data yang dibutuhkan. Instrumen yang digunakan adalah; Wawancara, dokumentasi.

Data yang diperoleh di lapangan berupa dokumen-dokumen penting terkait dengan topik penelitian, adapun instrument yang digunakan berupa alat recorder, kamera dan catatan lapangan, berupa catatan deskriptif, dan catatan harian.

Metode Analisis dan Pengolahan Data

Mengingat penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif, maka analisisnya menggunakan metode kualitatif. Adapun teknik yang digunakan dalam pengolahan data adalah kualitatif yakni data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah secara deskriptif, kritis, dan interpretatif. Dalam penelitian ini data dikumpulkan dari pengamatan wawancara, survei dan penelaahan dokumen-dokumen yang ditemukan di lapangan dianalisis menggunakan analisis induktif yang didasarkan pada keadaan kenyataan di lapangan.

Dalam menganalisis data yang dikumpulkan, dilakukan hal-hal berikut:

- 1) Pengorganisasian data hasil wawancara terhadap informan, pengamatan terhadap obyek penelitian pada komunitas pemulung di TPAS Tamangapa.
- 2) Membuat reduksi data dengan jalan membuat abstraksi tentang bentuk pembinaan, serta faktor pendukung dan

penghambat dalam pembinaan keluarga pada komunitas pemulung di lokasi tersebut.

- 3) Membuat penafsiran data hasil wawancara dan pengamatan terhadap informan di lokasi penelitian.
- 4) Untuk mengecek keabsahan data menggunakan teknik triangulasi, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data yang diproses.

Adapun teknik triangulasi yang digunakan adalah:

- 1) Triangulasi sumber, yaitu teknik menggunakan sumber data yang beragam, dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber yang satu dengan yang lain. Dalam hal ini peneliti membandingkan data hasil wawancara dari para informan. Selain itu, peneliti membandingkan data dengan fokus penelitian misalnya: membandingkan data dari para

informan dicocokkan dengan dokumen-dokumen yang ada.

- 2) Triangulasi metode, yaitu teknik yang dilakukan dengan memanfaatkan pengamatan lainnya untuk keperluan pengecekan kembali tentang kepercayaan data. Hal ini peneliti mengecek kesesuaian prosedur dan proses pengumpulan data penelitian secara berulang-ulang melalui metode yang digunakan. Misalnya data yang diperoleh lewat informan dengan wawancara dicek kembali kebenarannya melalui metode observasi.

PEMBAHASAN

A. Kondisi Sosial TPAS Tamangapa Makassar

Secara sosial masyarakat yang berprofesi sebagai pemulung merupakan masyarakat yang berasal dari golongan yang sangat memprihatinkan dengan kondisi ekonomi yang sangat lemah sehingga memaksa mereka untuk berprofesi sebagai pemulung yang setiap

harinya harus berada di lokasi tempat pembuangan akhir sampah untuk mengumpulkan barang-barang bekas yang dapat mereka tukar dengan uang guna menyambung hidup mereka.

Masyarakat pemulung yang ada di TPAS Tamangapa tidak hanya masyarakat asli wilayah tersebut tetapi juga terdapat masyarakat yang berasal dari daerah lain, bahkan ada yang datang dari pulau Jawa yang kemudian tinggal di sekitar daerah tersebut dan berprofesi sebagai pemulung.

Saat ini jumlah pemulung di TPAS Tamangapa Antang mencapai 422 Kepala Keluarga (KK). Secara rinci dapat dijelaskan bahwa jumlah keseluruhan adalah 1003 orang; pemulung dewasa berjumlah 379 orang laki-laki dan perempuan berjumlah 401 orang, sedang pemulung anak-anak atau remaja berjumlah 223 orang.

Bagi sebagian pemulung, memulung barang bekas adalah satu-satunya pekerjaan yang bisa mereka lakukan untuk dapat bertahan hidup. Mereka membuang jauh-jauh rasa

gengsi dan malu untuk mengais botol-botol bekas, plastik dan barang-barang bekas lainnya di dalam lokasi TPAS walaupun baunya sangat menyengat dan hasilnya pun kadang tidak sesuai dengan harapan mereka. Sebagian mereka bahkan rela tinggal di sekitar lokasi TPAS dengan membangun gubuk-gubuk kecil yang terbuat dari kardus atau seng bekas dan tidur hanya beralaskan tikar seadanya.

Secara ekonomi, mereka berada dalam kondisi yang masih sangat memprihatinkan. Pekerjaan sebagai pemulung tentu bukan merupakan pekerjaan yang menjamin akan masa depan seseorang tetapi sebagai seorang pemulung, apalagi tingkat penghasilan mereka setiap hari tidak menentu dan sangat sedikit. Namun bagi mereka, pekerjaan memulung bukan sebagai pekerjaan hina atau memalukan karena bagi mereka yang paling penting adalah bagaimana mereka biasa membiayai keluarga dan anak-anak mereka.

Mereka yang berprofesi sebagai pemulung menghabiskan

waktu mereka mulai dari pagi hingga menjelang magrib di sekitar lokasi TPAS dan sebagian lagi menghabiskan waktunya pada malam hari hingga menjelang pagi dengan aktifitas yang sama. Banyaknya waktu yang mereka gunakan untuk bekerja sehingga mereka terkadang lupa akan kewajiban mereka untuk menunaikan shalat atau kewajiban lainnya.

Pada dasarnya pekerjaan sebagai pemulung dilakukan oleh sebagian besar masyarakat di sekitar TPAS Tamangapa karena kondisi yang memaksa sehingga mereka nyaris mereka tidak memiliki pilihan kecuali memulung. Di antara beberapa faktor yang mempengaruhi mereka untuk memilih pekerjaan sebagai pemulung adalah sebagai berikut:

1. Faktor Pendidikan

Sebagian besar pemulung menjadikan faktor rendahnya tingkat pendidikan sebagai alasan mendasar sehingga mereka memilih jadi pemulung. Salah seorang pemulung bernama Puang Eni saat ditemui menuturkan:

“Rata-rata kami disini adalah orang-orang yang tidak pernah sekolah, maklumlah kami kebanyakan dari kampung dan dahulu orangtua kami belum menyadari pentingnya sekolah, selain karena faktor biaya juga jarak antara rumah kami dengan sekolah sangat jauh”.

2. Faktor Ekonomi

Selain pendidikan, faktor lemahnya ekonomi adalah salah satu penyebab masyarakat Tamangapa memilih pekerjaan memulung. Salah seorang pemulung bernama Said menuturkan:

“Sebenarnya, jika disuruh memilih saya tidak akan pilih jadi pemulung. Tapi apa boleh buat, kami tidak ada pilihan lain. Memulung adalah pekerjaan yang paling mudah bagi kami saat ini, karena tidak memerlukan modal besar atau keahlian khusus, yang penting mau kerja saja sudah cukup”

3. Faktor Sosial

Pergaulan sosial menjadi salah satu alasan mengapa sebagian masyarakat Tamangapa menjadi pemulung. Banyak pemulung mengaku bahwa mereka menekuni pekerjaan memulung ini karena diajak oleh temannya atau keluarganya. Awalnya mungkin

hanya ikut-ikutan tetapi setelah mendapatkan hasil dari pekerjaan memulungnya banyak yang akhirnya ketagihan dan tidak mau lagi berhenti. Hal ini sebagaimana dituturkan oleh ibu Daeng Rannu:

“Banyak anak-anak disini, awalnya cuma ikut-ikut temannya saja. Setelah memulung mereka ke pengepul untuk menukar barang bekasnya dengan sejumlah uang. Nah temannya ini tertarik juga untuk mendapat uang seperti itu, akhirnya ia pun memulung juga. Karena merasa puas dengan pekerjaan barunya ini akhirnya mereka pun memutuskan untuk jadi pemulung saja, bahkan sekolahnya pun ditinggalkan”.

Meskipun setiap waktu mereka disibukkan dengan pekerjaan memulung, namun komunitas pemulung yang ada di sekitar TPAS Tamangapa tetap mau menjalin komunikasi dan berbaur dengan masyarakat sekitar yang bukan pemulung. Dengan dipimpin oleh pemerintah setempat, tak jarang mereka melakukan kegiatan bersama seperti gotong royong untuk membersihkan selokan dan fasilitas umum lainnya.

B. Pembinaan Aspek Keagamaan Komunitas Pemulung TPAS Tamangapa

Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat merupakan lingkungan budaya pertama dan utama dalam rangka menanamkan norma dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan perilaku yang dianggap penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat.

Kehidupan seseorang dimulai di dalam lingkungan keluarga. Ia bertumbuh, jadi besar dan dididik di dalam sebuah lingkungan keluarga. Orang tua mengajar anak-anaknya bagaimana mereka harus bertindak. Karena itu, pembangunan keluarga seyoginya selalu diarahkan pada terwujudnya kehidupan keluarga sebagai wahana persemaian nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Perlu ditumbuh-kembangkan kesadaran masyarakat akan pentingnya norma keluarga yang dilandasi oleh rasa tanggung jawab, kesukarelaan, nilai-nilai agama, dan nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Dalam norma ajaran sosial, asal-usul keluarga terbentuk dari perkawinan (laki-laki dan

perempuan) seperti yang ditegaskan Allah dalam Q.S an-Nisa:1 yang artinya yaitu, “Dan Ia ciptakan dari padanya pasangannya dan Ia tebarkan dari keduanya laki-laki dan perempuan yang banyak”.

Adapun bentuk-bentuk keluarga sebagaimana dijelaskan William J. Goode (1995) dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk :

- a. Keluarga nuklir (*nuclear family*) sekelompok keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang belum memisahkan diri membentuk keluarga tersendiri.
- b. Keluarga luas (*extended family*) yaitu keluarga yang terdiri dari semua orang yang berketurunan dari kakek, nenek yang sama termasuk dari keturunan masing-masing istri dan suami.
- c. Keluarga pangkal (*stem family*) yaitu jenis keluarga yang menggunakan sistem pewarisan kekayaan pada satu anak yang paling tua, seperti banyak terdapat di Eropa pada zaman Feodal, para imigran Amerika Serikat, zaman Tokugawa di Jepang, seorang anak yang paling tua bertanggung jawab

terhadap adik-adiknya yang perempuan sampai ia menikah, begitu pula terhadap saudara laki-laki yang lainnya.

- d. Keluarga gabungan (*joint family*) yaitu keluarga yang terdiri dari orang-orang yang berhak atas hasil milik keluarga, mereka antara lain saudara laki-laki pada setiap generasi, dan sebagai tekanannya pada saudara laki-laki.

Sementara itu dalam hubungan keluarga, Jalaluddin Rahmat mengungkapkan dalam bukunya yang berjudul Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern bahwa biasanya sepasang suami istri memiliki tiga struktur. Pertama, struktur komplementer atau dengan kata lain dikenal dengan keluarga tradisional. Kedua, struktur simetris atau yang sering disebut dengan keluarga modern. Ketiga, struktur paralel yang merupakan hubungan antara struktur simetris dan struktur komplementer yang kedua belah pihak tersebut saling melengkapi dan saling bergantung, tetapi dalam waktu yang sama mereka memiliki beberapa bagian dari perilaku kekeluargaan mereka yang mandiri.

Agama memiliki peran penting dalam membina sebuah keluarga. Agama yang merupakan jawaban dan penyelesaian terhadap fungsi kehidupan manusia adalah ajaran atau system yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Oleh karena itu, sebuah keluarga haruslah memiliki dan berpegang pada suatu agama yang diyakininya agar pembinaan keluarga sejahtera dapat terwujud sejalan dengan apa yang diajarkan oleh agama

Dengan demikian pembinaan keluarga jelas sangat penting, namun seringkali diabaikan. Etika yang benar harus diajarkan kepada anak semenjak kecil, sehingga ketika seorang anak menjadi dewasa, ia akan berperilaku baik. Tentu saja perilaku orang tua juga harus baik dan benar sebagai contoh untuk anaknya. Jikalau semenjak kecil seorang anak diajarkan dengan baik dan benar maka keluarga tersebut akan harmonis. Dan seandainya setiap keluarga mengajarkan nilai-nilai etika yang

benar maka semua manusia akan hidup berdampingan dan damai.

Keluarga merupakan wahana pertama dan utama dalam pendidikan karakter anak. Apabila keluarga gagal melakukan pendidikan karakter pada anak-anaknya, maka akan sulit bagi institusi-institusi lain di luar keluarga (sekolah) untuk memperbaikinya. Kegagalan keluarga dalam membentuk karakter anak akan berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter. Oleh karena itu, setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa sangat tergantung pada pendidikan karakter anak di rumah.

Sebaliknya, keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan (karakter) pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya, serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter anak.

C. Penerapan *Sociocultural Approach* pada Keluarga Komunitas Pemulung TPAS Tamangapa

Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Komunitas berasal dari bahasa Latin *communitas* yang berarti "kesamaan", kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti "sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak".

Masyarakat pemulung merupakan sebuah komunitas yang unik dan berbeda dengan masyarakat umum lainnya. Keberadaan mereka mungkin menjadi sebuah anomali bagi sebagian masyarakat yang bertanya-tanya tentang tempat tinggal mereka, apa saja yang dikerjakan, mengapa mereka ada dan sering muncul di media massa terkait masalah-masalah seperti kebersihan lingkungan,

keamanan dan ketertiban masyarakat, hukum atau masalah sosial lainnya.

Secara sepintas, orang dapat menemukan pemulung berkeliaran disekitar pemukiman penduduk. Tapi fakta yang menunjukkan adalah ada tempat tertentu yang terisolasi dari pemukiman penduduk, yaitu Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA). Di TPA tersebut terdapat pemulung dalam jumlah yang sangat banyak. Pekerjaan pemulung sering dianggap memiliki kootasi yang negatif oleh kebanyakan orang. Definisi dari pemulung sendiri adalah seseorang yang mencari nafkah dengan jalan memungut barang-barang bekas, barang-barang yang sudah tidak terpakai untuk dijual kepada pengusaha yang akan mengolahnnya menjadi suatu barang komoditas atau diolah sendiri, kemudian dijual kembali.

Pemulung yang menetap dikawasan TPA terbagi menjadi dua kelompok, yaitu pemulung yang menggantungkan hidupnya seratus persen pada kegiatan pemulungan, sedangkan kelompok yang kedua adalah pemulung yang melaksanakan aktifitas pemulungan setelah mereka

panen atau menunggu panen palawija dikampungnya, dengan demikian pemulung tersebut memiliki pekerjaan disektor pertanian dan pemulungan.

Dalam banyak hal pemulung menjadi suatu komunitas yang terabaikan, mereka yang sering disamakan dengan orang-orang “miskin”, yang tentu saja memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan setiap orang lainnya yang juga sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Pemulung ini lebih cenderung memiliki sikap yang kurang perhatian terhadap dirinya sendiri, karena hidup mereka penuh kekerasan, kelemahan fisik dan intelektual. Kondisi inilah yang sering membuat mereka cenderung tertutup dari dunia luar sehingga untuk melakukan pembinaan kepada mereka juga diperlukan model pendekatan tersendiri. Fakta ini kemudian menjadi alasan utama untuk menjadikan komunitas pemulung khususnya yang ada di TPAS Antang kota Makassar sebagai lokasi pelaksanaan penelitian.

PENUTUP

Berdasarkan paparan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara psikologis, orang-orang yang termasuk ke dalam kategori ekonomi lemah (kaum dhuafa) cenderung memilih tertutup terhadap orang lain. Penyebabnya antara lain adalah rasa minder untuk membuka kekurangan dan keterbatasan keluarga mereka. Karena rasa minder itulah sehingga mereka selalu menghindar dari kelompok lain, mereka cenderung memilih eksklusif. Sehingga upaya untuk memberi pembinaan tentang tugas dan tanggung jawab dalam berkeluarga kurang mereka peroleh. Untuk masuk ke dalam komunitas mereka dengan tujuan tertentu diperlukan model pendekatan khusus. Contoh kasus dalam hal ini adalah komunitas pemulung.
2. Komunitas Pemulung atau dalam bahasa Makassar disebut *Payabo* adalah komunitas yang bermukim dan melakukan aktifitas mereka di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Tamangapa,

Kecamatan Manggala Kota Makassar. Masyarakat pemulung yang ada di TPAS Tamangapa tidak hanya masyarakat asli wilayah tersebut tetapi juga terdapat masyarakat yang berasal dari daerah lain, bahkan ada yang datang dari pulau Jawa yang kemudian tinggal di sekitar daerah tersebut dan berprofesi sebagai pemulung. Mereka antara lain berasal dari etnis yang berbeda, yaitu; etnis Bugis, Kajang dan Makassar yang berasal dari Kabupaten Sinjai, Jeneponto, Takalar, Maros, Bantaeng, Bulukumba, Gowa dan Kota Makassar. Komunitas pemulung tersebut bermukim di Kelurahan Bangkala RW. 4 yang tersebar di RT 00E, 00A, 00C, 00D dan di Kelurahan Tamangapa yang tersebar di RW 4 RT 1, 2, 3, 4, dan 5.

3. Saat ini jumlah pemulung di TPAS Tamangapa Antang mencapai 422 Kepala Keluarga (KK). Secara rinci dapat dijelaskan bahwa

jumlah keseluruhan adalah 1003 orang; pemulung dewasa berjumlah 379 orang laki-laki dan perempuan berjumlah 401 orang, sedang pemulung anak-anak atau remaja berjumlah 223 orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alqur'an Al-Karim
- Adi, Isbandi Rukminto. *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial dan Kajian Pembangunan)*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Yayasan Penyelenggara Penerjemahan/Penafsiran al-Quran, Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993.
- Djaelani, HM Solikodin. *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat*, dalam Jurnal Ilmiah WIDYA, Vol 1 No. 2 Juli-Agustus 2013.
- Husni. *Optimalisasi Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter Bangsa*, dalam Jurnal ULUL ALBAB, STAIN Palopo, Vol. 14 No. 1, Januari 2012.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta : Aksara Baru, 1986.

- Miharso, Mantep. *Pendidikan Keluarga Qur'ani*. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.
- Mu'thi, H Abdul. *Tanfidz Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-47*, PP. Muhammadiyah, Gramasurya, Yogyakarta, 2015.
- Romlah, Siti. *Karakteristik Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam dan Pendidikan Umum*, dalam Jurnal MIMBAR PENDIDIKAN, No. 1/XXV/2006.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet. I, Jakarta: Rajawali Press, 1990.
- Simmau, Syamsuddin, *Perubahan Sosial pada Komunitas Pemulung di TPAS Tamangapa Kota Makassar*, dalam Jurnal Socius Vol. XIV, Unhas Press, edisi Oktober-Desember 2013.
- Sukriyanto, *Dakwah Kultural : Kasus Penyebaran Islam Di Jawa*, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga : Jurnal Dakwah No. 4 Th III Januari-Juni 2002.
- Soelaeman, Munandar. *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2011.
- Tudge, J., & Scrimsher, S. Lev S. Vygotsky on education: A cultural-historical, interpersonal, and individual approach to development. In B. J. Zimmerman & D. H. Schunk (Eds.), *Educational psychology: A century of contributions*, 2003.